

DESKRIPSI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN 5 RASAU JAYA

Nida¹, Dessy Setyowati², Yunika Afryaningsih³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

Email: nida@unukalbar.ac.id¹, dessysetyowati@unukalbar.ac.id²,
yunikaafryaningsih@unukalbar.ac.id³

Abstrak: Permasalahan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang terjadi di SDN 5 Rasau Jaya diantaranya meliputi kurangnya pemahaman pendidik tentang Kurikulum Merdeka, kebutuhan akan buku-buku baru yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dan perlunya kesiapan yang matang dari para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi, penelitian ini mengamati implementasi lima indikator pembelajaran dalam kurikulum merdeka: pemanasan atau apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan capaian pembelajaran dan asesmen formatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru kelas di SDN 5 Rasau Jaya telah menerapkan setiap prosedur yang terkandung pada indikator pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka dengan baik. Akan tetapi, terdapat satu prosedur yang belum dapat terealisasi secara optimal, yaitu prosedur yang terkandung pada indikator asesmen formatif berupa analisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan menganalisa problematika yang dihadapi pendidik dalam membantu memberikan kemudahan kepada peserta didik. dikarenakan, terbatasnya waktu dan beragamnya gaya belajar peserta didik serta sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Deskripsi, Penerapan, Kurikulum Merdeka.

Abstract: Problems in implementing the Merdeka curriculum that occurred at SDN 5 Rasau Jaya include the lack of understanding of educators about the Merdeka Curriculum, the need for new books that are in accordance with the Merdeka curriculum, and the need for thorough preparation from teachers to implement the Merdeka curriculum effectively. This study aims to describe the implementation of learning in the Merdeka curriculum. Using a qualitative approach, descriptive type with interview and documentation techniques, this study observed the implementation of five learning indicators in the Merdeka curriculum: warm-up or apperception, exploration, consolidation of learning, formation of learning outcomes and formative assessment. The results of the study indicate that class teachers at SDN 5 Rasau Jaya have implemented each procedure contained in the learning indicators in the implementation of the Merdeka curriculum well. However, there is one procedure that has not been realized optimally, namely the procedure contained in the formative assessment indicator in the form of analyzing student weaknesses or deficiencies and analyzing problems faced by educators in helping provide convenience to students due to limited time and the diversity of student learning styles as well as facilities and infrastructure.

Keywords: Description, Implementation, Curriculum Independent.

PENDAHULUAN

SD Negeri 05 Rasau Jaya telah memulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2022, dimulai dari kelas I dan IV pada tahun 2022, dilanjutkan dengan kelas II dan V pada tahun 2023, dan kelas III dan VI pada tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 05 Rasau Jaya, penerapan Kurikulum Merdeka telah memicu perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang Kurikulum Merdeka, kebutuhan akan buku-buku baru yang sesuai dengan kurikulum tersebut, dan perlunya kesiapan yang matang dari para guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif. Permasalahan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan proses adaptasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Beragam faktor diterapkannya kurikulumm merdeka, diantaranya: Kurangnya Kualitas Guru, Sarana & Prasarana, Bahan Ajar, Asesmen & Banyak hal lainnya ikut berkontribusi menjadi penyebab masalah krisis pembelajaran tersebut. (Kurnianingsih, 2023: Hal-47). Hadirnya Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diharapkan dapat mengatasi beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelumnya (K13), yang secara umum dinilai sebagai kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel dalam implementasinya di tingkat sekolah dasar. Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa pendekatan baru yang berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas peserta didik, dengan implementasi yang meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemerdekaan guru dalam berinovasi dan memilih metode pembelajaran yang efektif, pengembangan karakter dan kompetensi yang relevan, serta kolaborasi yang kuat dari masyarakat, guru, dan orang tua peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif.

Martin,R dan Simanjorang, (2022) Dalam Kurnianingsih, (2023.hal:19) Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan maksimal. Proses pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Proses kurikulum melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang mendalam. Evaluasi menjadi indikator utama untuk mengukur pencapaian kurikulum. (Kurnianingsih, 2023: hal.19).

Meskipun demikian, SDN 05 telah memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Diantaranya, Mayoritas guru di sekolah tersebut memiliki kualifikasi pendidikan S1, dan beberapa di antaranya bahkan sedang menempuh studi S3. Kepala sekolah SDN 05, selain menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, juga bertindak sebagai pengajar praktik tentang Kurikulum Merdeka serta pelatih tingkat nasional. Hal ini memungkinkan para pendidik di SDN 05 untuk dengan cepat memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka saat mengikuti pelatihan.

Oleh karena itu, Strategi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 05 Rasau Jaya dilakukan melalui kolaborasi dengan membentuk komunitas belajar (Kombel). Komunitas belajar ini melibatkan para narasumber yang dilatih secara bergilir untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga diharapkan dapat mencapai pemahaman yang menyeluruh terkait Kurikulum Merdeka. Sebagai bagian dari komitmen terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, seluruh tenaga pendidik di SDN 05 Rasau Jaya diwajibkan untuk mengikuti komunitas belajar tersebut setiap hari Sabtu.

Kemendikbudristek dalam Kurnianingsih, (2023.hal:139) berikut tiga diantara beberapa solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang telah di paparkan, diantaranya: Adanya pelatihan tentang implementasi kurikulum merdeka bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah harus lebih diintensifkan, Pendampingan dan pengawasan terhadap guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka di kelas perlu ditingkatkan, Dilakukannya evaluasi mendalam terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan atau sekolah secara berkala. Hasil dari evaluasi ini akan digunakan untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan aspek-aspek tertentu dari Kurikulum Merdeka, termasuk peningkatan pedoman, panduan, dan sumber daya pendukung bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan masalah yang telah ditemukan, maka dilakukan penelitian kependidikan dengan judul Deskripsi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 05 Rasau Jaya, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia.

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini ialah terkait pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka yang efektif dan berkarakter, dengan diarahkan pada lima indikator

diantaranya (1) Pemanasan dan Apersepsi, (2) Eksplorasi, (3) Konsolidasi Pembelajaran, (4) Pembentukan Capaian Pembelajaran, dan (5) Assesmen Formatif. (Mulyasa, 2023: hal. 103-104).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan mengalisa secara mendalam penerapan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka di SDN 5 Rasau Jaya, inkuiri naturalistic atau alamiah. Yang Dimana pada dasarnya istilah inkuiri alamiyah menekankan pada kealamiah sumber data (Moleong, 1998:3). Bogdan & Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi.

Data utama berasal dari guru kelas I, II, III, IV, V dan VI SDN 5 Rasau jaya. Fokus penelitian diarahkan pada lima indikator pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka: pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan capaian pembelajaran dan asesmen formatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka yang efektif dan berkarakter.

1. Pemanasan atau Apersepsi

Adapun pada kelas I, yang terkategori kelas rendah, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi diantaranya melalui Permainan dan Lagu. Guru harus lebih aktif dan kreatif dalam membuat materi pembelajaran menjadi sebuah lagu, dengan tujuan agar peserta didik lebih tertarik untuk memahami materi pembelajaran. Kemudian, guru juga perlu melakukan pendekatan yang hangat dan menyenangkan dengan peserta didik. Seperti, menggunakan media-media pembelajaran yang memuat gambar dan cerita di dalamnya. Sehingga diharapkan dapat membuat peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik, yang melibatkan peserta didik dapat menemukan jawaban secara mandiri. Melalui pertanyaan pemantik, diharapkan peserta didik berantusias untuk mengetahui tentang apa yang mereka inginkan. Sedangkan pada kelas II, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dan dikolaborasikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga merancang

bahan ajar yang menarik. Misalnya, bahan ajar yang diterapkan di kelas lebih bervariasi, sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian untuk kelas III, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi dengan memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta didik disertai dengan contoh yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penjelasan tersebut, tentunya juga memuat terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya dan dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif (melibatkan peserta didik secara aktif), yang menghubungkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari.

Berikutnya, penerapan kegiatan pemanasan atau apersepsi pada kelas dengan kategori kelas tinggi. Pada kelas IV, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi diantaranya dengan menggali pengetahuan awal peserta didik, yaitu dengan melakukan apresiasi terlebih dahulu. Biasanya guru mengajukan pertanyaan pemantik sebelum memulai pembelajaran, supaya guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pembelajaran di awal dimulai. Disini guru juga memilih bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya: saat belajar tentang materi lingkungan, maka guru mengaitkan materi dengan kondisi yang ada di sekitar lingkungan sekolah atau lingkungan rumah peserta didik. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti: video pendek, gambar, cerita dan sebuah proyek sederhana. Guru juga berusaha untuk membangun rasa ingin tau peserta didik terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Seperti: pertanyaan terbuka, cerita menarik atau fakta unik yang relevan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi melalui diskusi, proyek atau permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan positif. Pada kelas V, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi ialah dengan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik, sembari memberikan umpan balik yang didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif, diharapkan agar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik terkait materi – materi yang telah dipahami peserta didik. Pada kelas VI, guru menerapkan kegiatan pemanasan atau apersepsi diantaranya dengan memberikan apersepsi melalui pertanyaan pemantik, membuat bahan ajar yang dapat menarik dan bermanfaat bagi peserta didik, berusaha membuat suasana kelas nyaman mungkin dan menghubungkan materi pembelajaran dengan dunia nyata.

Menurut Mulyasa, (2023: hal.103) Menyatakan bahwa Pemanasan dan apersepsi (tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman) perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pada tahap ini, guru perlu mengevaluasi kesiapan peserta didik dan melakukan kegiatan apersepsi dengan merangkum materi sebelumnya secara ringkas dan mengaitkannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan apersepsi ini penting dikarenakan sebagian besar kesuksesan dalam belajar dan memahami materi pelajaran sangat tergantung pada pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dan pengetahuan yang akan diajarkan. (Putra. 2024. hal. 94-95).

2. Eksplorasi

Adapun berikut penerapan kegiatan Eksplorasi pada kelas dengan kategori kelas rendah. Pada kelas I, guru menerapkan kegiatan eksplorasi diantaranya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan. Guru menggunakan contoh – contoh yang konkret dengan kehidupan sehari – hari. Misalnya: bisa dalam bentuk cerita atau dengan memberikan pertanyaan – pertanyaan yang dapat membuka ingatan dan pemahaman peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang di gunakan Adalah metode pembelajaran bermain atau pembelajaran berdiferensiasi, dengan menyesuaikan bakat dan minat peserta didik. Contohnya: membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar, dimana dalam masing-masing kelompok belajar, ada kelompok yang gaya belajarnya dengan cara menonton, bermain gambar, dan mendengarkan cerita. Kemudian pada kelas II, guru menerapkan kegiatan eksplorasi melalui penjelasan secara langsung dan jelas atau bisa disebut sebagai pembelajaran yang kontekstual, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Misalnya: menggunakan media chart dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya, pada kelas III, guru menerapkan kegiatan eksplorasi dengan menyampaikan capaian pembelajaran kepada peserta didik menggunakan bahasa yang positif. Lalu, hubungkan materi pembelajaran dengan kegiatan atau kehidupan nyata. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran ceramah, diskusi, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek.

Berikut penerapan kegiatan Eksplorasi pada kelas dengan kategori kelas tinggi. Pada kelas VI, diawal pembelajaran guru menjelaskann tujuan pembelajaran terlebih dulu. Misalnya: hari ini belajar terkait sifat cahaya. Maka, setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik diharapkan bisa menjelaskan dan menunjukkan contoh-contoh yang telah dipelajari dikelas dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan gambar, peta konsep atau cerita yang relevan. Diharapkan agar peserta didik dapat memahami apa yang akan dipelajari dan mengapa itu penting untuk mereka pelajari dan pahami. Disini, guru juga menghubungkan antara materi baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan apresiasi diawal pembelaaajaran. Misalnya seperti: saat guru akan menyampaikan tentang materi pecahan, maka sebelum memulainya, guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi sebelumnya yaitu tentang bagian bilangan atau situasi sehari-hari seperti membagi kue. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami terkait konsep baru dalam materi pembelajaran. Karena berkaitan dengan hal yang telah diketahui oleh peserta didik sebelumnya. Guru juga membuat jembatan konsep dengan menggunakan pertanyaan, diskusi atau cerita. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan bervariasi. Diantaranya meliputi: (1) Diskusi kelompok. Bertujuan untuk melatih kerja sama dan berfikir kritis peserta didik. (2) Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PJBL). Bertujuan agar peserta didik bisa belajar dari pengalaman nyata dan lebih kreatif dalam mengembangkan pemahamannya. (3) Bermain sambil belajar (*Game based learning*). Bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (4) Cerita dan kontekstualisasi. Bertujuan untuk mengaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. (5) *Learning by going*. Dalam penerapannya metode pembelajaran ini seperti mengarahkan peserta didik untuk melakukan eksperimen atau praktik langsung. (6) Tanya jawab terbuka dan refleksi. Bertujuan untuk menggali pemahaman dan rasa ingin tau peserta didik. kemudian pada kelas V, guru menerapkan kegiatan eksplorasi dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga mengidentifikasi pengetahuan peserta didik melalui penilaian, observasi, dan diskusi. Adapun metode pembelajaran yang digunakan diantaranya meliputi ceramah, diskusi, bermain peran, penugasan individu, dibantu dengan menggunakan teknologi. Sedangkan pada kelas VI, guru menerapkan kegiatan eksplorasi diantaranya dengan mengajak peserta didik untuk mengkomunikasikan capaian pembelajaran dengan jelas, mengawali pembelajaran dengan

pertanyaan pembuka, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta berusaha untuk mengarahkan peserta didik terlibat aktif dalam diskusi. Adapun metode pembelajaran yang digunakan diantaranya meliputi ceramah, diskusi dan bermain peran.

Tahap eksplorasi (memperoleh atau mencari informasi baru) merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. (Mulyasa. 2023: Hal 103). Pada tahap ini, tugas guru ialah sebagai pendamping dan fasilitator dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berekspresi dan bereksplorasi, serta guru tidak dianjurkan untuk melarang ataupun memberikan batasan dari ekspresi dan gerak anak. (Rachmawati dan Kurniati. 2017. Dalam Hasmar dkk. 2021: hal 268).

3. Konsolidasi Pembelajaran

Berikut penerapan kegiatan konsolidasi pembelajaran di kelas rendah. Pada kelas I, guru menerapkannya dengan mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan atau menceritakan kembali terkait apa yang telah mereka pahami selama proses pembelajaran berlangsung. Seperti: apa yang telah diketahui dan didapatkan pada pembelajaran hari ini. Yang mana hal tersebut diterapkan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kemudian berhubung dari segi pemahaman mengenai *problem solving*, masih kurang, maka guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Misalnya: terdapat teman yang belum faham terkait materi yang sedang dipelajari, maka guru mengarahkan peserta didik untuk belajar bersama-sama. Jadi, *problem solving* nya fokus ke pembelajaran bersama teman sebayanya. Selanjutnya, guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Contohnya: dengan menggunakan lagu. Dalam arti, materi yang telah dipelajari dikreasikan menjadi sebuah lagu. Sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan antusias. Guru juga mengfokuskan materi dalam bentuk simulasi. Misalnya saat belajar tentang berhitung, maka guru memberikan contoh bagaimana simulasinya. Pada kelas II, guru menerapkannya dengan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan secara kritis dan peserta didik juga dilibatkan untuk mengamati situasi atau studi kasus. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan fakta, akan tetapi juga menjelaskan suatu konsep terkait materi pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada kelas III, pada tahap ini guru melibatkan peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, memberikan penjelasan ulang,

kuis, pemberian tugas yang melibatkan analisis masalah. Kemudian masalah tersebut dipecahkan melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, analisis materi dan penentuan tujuan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi.

Berikut penerapan kegiatan konsolidasi pembelajaran di kelas tinggi. Pada kelas IV, guru menerapkannya diantaranya dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi terkait tujuan pembelajaran dan menggunakan pertanyaan reflektif seperti: “apa yang kalian harapkan bisa kalian pahami hari ini, mengapa kita perlu belajar hari ini,”. Kemudian selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi melalui aktivitas aktif dan kerja kelompok. Diakhir pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan pemahamannya dan memadukannya dengan capaian pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat membuat peserta didik merasa memiliki proses belajar dan lebih memahami arah belajarnya. Disini guru juga memberikan soal yang bersifat kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk melatih peserta didik dalam mencari solusi, menyampaikan pendapat, juga memberi ruang untuk bertanya dan bereksperimen, seperti: membiasakan peserta didik untuk merefleksikan proses berpikirnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif, percaya diri, dan terbiasa untuk berfikir secara kritis dan kreatif. Pada tahap ini, guru juga menunjukkan hubungan antar konsep secara jelas dan bertahap. Misalnya: saat belajar terkait sistem organ manusia, guru mengajak peserta didik untuk memahami bagaimana setiap organ dapat saling bekerja sama sebagai satu kesatuan. Guru juga menggunakan peta konsep atau cerita sederhana yang dapat membantu peserta didik untuk melihat gambar besar dan adanya keterkaitan antar bagian. Dengan demikian, diharapkan peserta didik bisa dengan mudah dalam memahami materi pembelajaran secara holistik. Dalam arti, bukan potongan terpisah, akan tetapi saling berkaitan secara utuh. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran diferensiasi dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan guru dapat mengolah materi standar menjadi capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik, menyusun ATP dengan jelas kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, supaya lebih bermakna. Disini guru juga menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) dan *discovery learning*. Pada kelas V, guru menerapkannya dengan mengarahkan peserta didik agar terlibat langsung dalam proses

pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), diskusi kelompok dan permainan. Kemudian menghubungkan antara materi pembelajaran dengan konteks nyata melalui analisis materi dan identifikasi materi. Pada kelas VI, guru menerapkannya diantaranya dengan bertanya dan menjawab pertanyaan secara kritis bersama peserta didik, melibatkan peserta didik untuk mengamati situasi atau studi kasus. Disini, guru tidak hanya menyampaikan fakta, akan tetapi juga menjelaskan suatu konsep, dengan menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Mulyasa, (2023: hal.103-104) Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik. Dalam arti negoisasi dalam rangka mencapai pengetahuan baru.

4. Pembentukan Capaian Pembelajaran

Berikut penerapan indikator pembentukan capaian pembelajaran di kelas rendah. Pada kelas I, guru menerapkannya dengan memberikan umpan balik dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta memberikan contoh secara nyata. Misalnya: guru mengaitkan pembelajaran hari ini dengan kehidupan sehari-hari. Cohtohnya saat belajar mata pelajaran agama islam, materi rukun islam dan rukun iman dikaitkan dengan ibadah yang dilaksanakan. Contoh berikutnya misalnya pada mata pelajaran Pancasila, yang dimana dalam realisasinya ialah dengan melaksanakan upacara disetiap hari senin. Kemudian, guru juga berusaha menyesuaikan materi dengan karakter dari masing-masing peserta didik. sehingga diharapkan masing-masing dari peserta didik tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik. Dikarenakan peserta didik kelas 1 ini, apabila belajarnya hanya monoton pada materi dan buku saja, akan mudah merasa bosan, sehingga pendidik harus lebih kreatif lagi dalam mengkolaborasikan materi pembelajaran. Pada guru kelas II, menerapkannya dengan melakukan refleksi, diskusi terbimbing dan dibersamai dengan menggunakan asesmen formatif serta pendekatan *cooperative learning* dan pembelajaran berbasis nilai. Pada guru kelas III, menerapkannya dengan pengulangan dan refleksi terkait keterlibatan aktif peserta didik kemudian menyesuaikan dengan tingkat keahlian dari masing-masing peserta didik serta memberikan contoh dan tugas praktis kepada peserta didik.

Berikut penerapan indikator pembentukan capaian pembelajaran di kelas tinggi. Pada kelas IV, guru menerapkannya melalui kegiatan nyata, seperti: proyek sederhana, permainan edukatif atau tugas kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sembari memberikan atas usaha yang dicapai oleh peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berbagi pengalaman serta memberi ruang untuk mencoba dan bereksplorasi tanpa takut kalah. Guru juga memberikan kegiatan secara langsung kepada peserta didik, seperti: eksperimen sederhana, proyek mini, bermain peran, atau simulasi. Misalnya: saat belajar materi siklus air, setelah materi pembelajaran disampaikan, guru mengarahkan peserta didik untuk membuat model sederhana dan mempresentasikannya melalui kegiatan demikian. Diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menghubungkan teori dengan praktek secara nyata. Adapun guru disini menerapkan metodologi pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman, seperti: *project based learning* dan *problem based learning* guna mengembangkan kompetensi sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan yang menantang, kontekstual dan kolaboratif. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan saja. Akan tetapi juga seperti tanya jawab, kerja sama dan kemandirian. Pada kelas V, guru menerapkannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan umpan balik dan menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata (realita). Demikian dapat diimplementasikan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus serta fokus pada pemahaman karakteristik peserta didik. Pada kelas VI, guru menerapkan indikator pembentukan capaian pembelajaran ini dengan memberikan aktivitas yang kontekstual kepada peserta didik dengan mengkolaborasikan dua pendekatan pembelajaran yaitu *cooperative learning* dan pembelajaran berbasis nilai. Kemudian guru juga menerapkannya melalui proses refleksi, diskusi terbimbing dan menggunakan asesmen formatif.

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan Pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja. (Santoso, dkk. 2015)

5. Asesmen Formatif

Berikut penerapan indikator asesmen formatif di kelas rendah. Pada kelas I, guru menerapkannya dengan memanfaatkan teknologi yang ada di sekolah. Misalnya: menggunakan video pembelajaran, seperti mengajak peserta didik menonton bersama untuk memahami materi melalui video pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran lebih bervariasi sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berhubung peserta didik kelas I ini sedang dalam tahap transisi dari jenjang pendidikan TK ke SD, sehingga guru menggunakan jenis asesmen diagnostik. Dengan begitu, karakter peserta didik yang beragam dapat dianalisa. Kemudian bagi peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis, diajak untuk belajar secara bersama-sama, supaya peserta didik tidak mudah bosan saat belajar dikelas. Disini tentunya guru perlu mengetahui bagaimana keadaan peserta didik sebelum belajar di kelas. Guru juga menggunakan asesmen sumatif untuk mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya. Pada kelas II, guru menerapkannya dengan memberikan umpan balik yang konstruktif terlebih dahulu. Akan tetapi keterbatasan waktu untuk melakukan analisis secara individu dan beragamnya gaya belajar peserta didik masih menjadi problematika yang dihadapi oleh guru. Oleh karena itu, dalam hal asesmen guru menggunakan asesmen tertulis atau kuis. Pada kelas III, terdapat beberapa kendala dalam menerapkan asesmen formatif, Diantaranya: terbatasnya waktu, kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan teknologi dan beragamnya jenis asesmen serta keterhambatan akan sarana.

Berikut penerapan indikator asesmen formatif di kelas tinggi. Pada kelas IV, guru melakukan asesmen formatif secara rutin. Seperti dengan memberikan umpan balik yang membangun dan melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menganalisa peserta didik, diantaranya: berhubung terdapat kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga perlu waktu dan strategi khusus untuk memahami kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Selanjutnya, terbatasnya waktu dan juga komponen asesmen yang belum memuat pengembangan peserta didik secara holistik serta kurangnya data pendukung untuk mengatasi masalah tersebut. Sehingga guru menggunakan asesmen yang beragam seperti: observasi, portfolio, dan refleksi peserta didik, diharapkan supaya hasil yang diperoleh lebih bersifat komprehensif dan akurat. Disini guru juga menggunakan jenis asesmen autentik seperti: proyek, unjuk kerja, portofolio, dan asesmen formatif. Jenis asesmen

demikian digunakan untuk menilai pemahaman dan keterampilan secara nyata dan kontekstual. Sehingga lebih mencerminkan pencapaian kompetensi secara holistik. Pada kelas V, untuk mengembangkan cara menilai hasil pembelajaran peserta didik, guru menggunakan teknologi dan pendekatan individu. Akan tetapi, terdapat problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan indikator ini. Beberapa diantaranya: terbatasnya waktu dan sumber daya. Meskipun demikian, asesmen formatif dan sumatif menjadi jenis asesmen yang sesuai untuk diterapkan di kelas V. Pada kelas VI, Adapun strategi yang direalisasikan guru dalam mengembangkan hasil pembelajaran peserta didik ialah dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Akan tetapi, terdapat problematika yang dihadapi guru dalam menganalisa kekurangan peserta didik berdasarkan hasil asesmen adalah terbatasnya waktu untuk melakukan analisis secara individual dan beragamnya gaya belajar peserta didik. Sehingga untuk menilai pengetahuan peserta didik, guru menggunakan asesmen tertulis atau kuis.

Menurut Anggraena, dkk. 2022. Hal 27. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik.

Menurut Kusairi. 2013 Dalam Supraptiningsih. 2022, dkk: hal 139 menyatakan bahwa asesmen merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan kemudian mengambil keputusan dari kumpulan informasi tersebut. Asesmen formatif ini merupakan suatu penilaian yang tidak memberikan skor kepada siswa, melainkan penilaian pembelajaran yang menekankan pada umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran (Sari, et al. 2019) Dalam Supraptiningsih, dkk. 2022: hal 140.

6. Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun berikut pemaparan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas rendah dan tinggi. Pada guru kelas I dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu. Kemudian dari asesmen itulah guru dapat mengetahui dan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar. Sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman dari masing-masing peserta didik. Jadi, guru tinggal mengolah bagaimana

peserta didik ini harus dikondisikan belajarnya. Kemudian untuk kelas II, guru menerapkannya dengan membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar sesuai dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik. berikutnya untuk kelas III, guru menerapkannya dengan menyesuaikan konten, proses dan produk. Dalam arti, pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat dan profil peserta didik. Misalnya: guru memberikan pilihan tugas kepada peserta didik, membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik dan menggunakan berbagai media belajar. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan gaya dan kecepatannya masing-masing. Akan tetapi, tetap fokus pada tujuan pembelajaran yang sama.

Selanjutnya, berikut pemaparan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas tinggi. Guru kelas IV dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan menyediakan materi berdasarkan tingkat kesulitan atau format yang berbeda. Kemudian memberikan pilihan cara belajar yang beragam, seperti diskusi, proyek atau presentasi. Selanjutnya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya dalam berbagai bentuk, misalnya seperti: esay, poster atau presentasi. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan mendukung untuk menerapkan berbagai macam gaya belajar. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak mudah bosan dan fokus pada pembelajaran yang di hadapi pada saat itu. Kemudian untuk kelas V, guru menerapkannya dengan cara mengidentifikasi gaya belajar, minat dan tingkat kesiapan peserta didik. Untuk kelas VI guru menerapkannya dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok diskusi. Jadi, untuk pembelajaran berdiferensiasi guru membagi peserta didik kedalam 3 kelompok belajar. Diantaranya: ada kelompok dengan kategori kinestetik, audiovisual dan ada yang visual.

Menurut Trisnani, N, dkk. 2024: hal-24. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pedagogik yang bertujuan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan belajar, minat, dan kemampuan unik setiap siswa dalam satu kelas. Dimana prinsip pertama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pendidik harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dan prinsip kedua dalam pembelajaran berdiferensiasi Adalah pemberian pengajaran yang responsif, artinya guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan profil individu siswa untuk mendukung pencapaian akademik mereka. (Trisnani, N, dkk. 2024: hal-91).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan fokus pada indikator pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 05 Rasau Jaya, sebagai berikut: (1) Pemanasan atau Apersepsi. Diketahui bahwa wali kelas I, II, III, IV, V dan VI SDN 05 Rasau Jaya menerapkan setiap prosedur yang terkandung dalam indikator pemanasan / apersepsi dengan sangat luar biasa. Meskipun dalam penerapannya bervariasi antara wali kelas I, II, III, IV, V maupun VI, menyesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. (2) Eksplorasi. Diketahui bahwa pada indikator eksplorasi wali kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 05 Rasau Jaya telah menerapkannya dengan sangat baik. Walaupun dalam penerapannya beragam antara wali kelas I, II, III, IV, V maupun VI. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi, beberapa diantaranya yaitu wali kelas menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan karakteristik peserta didiknya. (3) Konsolidasi pembelajaran. Diketahui bahwa pada indikator konsolidasi pembelajaran wali kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 05 Rasau Jaya telah menerapkannya dengan sangat baik. Walaupun dalam penerapannya beragam antara wali kelas I, II, III, IV, V maupun VI, meskipun bervariasi dalam penerapannya, antara wali kelas I, II, III, IV, V dan VI. Hal tersebut dikarenakan wali kelas menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan karakteristik peserta didiknya. (4) Pembentukan capaian pembelajaran. Diketahui bahwa pada indikator pembentukan capaian pembelajaran wali kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 05 Rasau Jaya telah menerapkannya dengan baik dan luar biasa. Meskipun dalam penerapannya beragam antara wali kelas I, II, III, IV, V dan VI. Hal tersebut dikarenakan, wali kelas menyesuaikan dengan tingkat pendidikan dan karakteristik peserta didiknya. (5) Asesmen formatif. Diketahui bahwa pada indikator asesmen formatif wali kelas I, II, III, IV, V dan VI SD Negeri 05 Rasau Jaya telah menerapkannya dengan baik. Namun, terdapat satu prosedur yang belum mampu diterapkan secara maksimal oleh rata-rata wali kelas, yaitu dalam menganalisa kelemahan atau kekurangan peserta didik dan problematika yang dihadapi wali kelas dalam membantu memberikan kemudahan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhi, beberapa diantaranya yaitu terbatasnya waktu dan beragamnya gaya belajar peserta didik serta sarana dan prasarana.

Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

- a. Diharapkan sekolah konsisten dalam memberikan pelatihan secara berkelanjutan kepada wali kelas maupun guru mapel dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan wali kelas dan guru mapel dalam menerapkan kurikulum merdeka secara efektif, khususnya pada indikator asesmen formatif.
- b. Diharapkan sekolah menjalankan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 05 Rasau Jaya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh wali kelas maupun guru mapel.
- c. Diharapkan sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi di SDN 05 Rasau Jaya, dengan tujuan untuk mendukung proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 05 Rasau Jaya.

2. Bagi guru kelas

- a. Pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka dengan fokus pada pembelajarannya agar pembelajaran dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik khususnya wali kelas II, III dan VI diharapkan untuk segera menyusun modul ajar kurikulum merdeka, dikarenakan modul ajar kurikulum merdeka di kelas II, III dan VI SD Negeri 05 Rasau Jaya belum tersusun. Sehingga peneliti tidak dapat mendokumentasikan file modul ajar di kelas tersebut.
- c. Diharapkan seluruh pendidik di SDN 05 untuk bermusyawarah terkait bagaimana upaya yang dapat direalisasikan dalam memperbaiki penerapan pada indikator asesmen formatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan fokus penelitian yang lebih menarik mengenai penerapan kurikulum merdeka.

- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih ekstensif dan valid dengan tujuan mengukur berbagai aspek penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri 05 Rasau Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Rawamangun Jakarta timur. PT. Bumi Aksara.
- Kurnianingsih, I. (2023). *Evaluasi Kurikulum Merdeka Memahami & Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Abad 21*. Surabaya; Kata Pena.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.
- Khristiani, H, dkk, (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Tangerang Selatan. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Trisnani, N, dkk, (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatra Utara. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Puspita, D., Nizar, M. A. K., & Rambe, M. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 117-125.
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.

- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Salim, A. S., & Rahmat, Z. (2022). Peran Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Pembelajaran Kepramukaan di SMAN 1 Baitussalam Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1).
- Triandini, H. R., Darrusyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Literatur Review). *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 9-15.
- Mushawwir, M. A., & Umar, F. (2015). Studi tentang keterampilan guru dalam melaksanakan apersepsi pada pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Online Journal System kumpulan jurnal terbitan UNM*, 12(1), 124-137.
- Maksum, Muhammad. 2014. Menjadi Guru Idola. Klaten : Cable Book.
- Hasmar, W., Sari, I. P., & Warahmah, M. (2021). Kegiatan Eksplorasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Islam Baiturrahim Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), 264-269.
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575-5584.
- Wicaksono, I., Aprilia, I., & Supraptiningsih, L. K. (2022). Penerapan asesmen formatif pembelajaran fisika dengan kuis game edukasi dan penilaian diri siswa sma. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 6(2), 139-150.